

**TINDAK KOMISIF DALAM DEBAT PASANGAN CAGUB
DAN CAWAGUB LAMPUNG 2024 SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI DI SMA**

Skripsi

Oleh

**NABILA ISTIQOMAH
NPM 2113041001**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**TINDAK KOMISIF DALAM DEBAT PASANGAN CAGUB
DAN CAWAGUB LAMPUNG 2024 SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI DI SMA**

Oleh

NABILA ISTIQOMAH

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TINDAK KOMISIF DALAM DEBAT PASANGAN CAGUB DAN CAWAGUB LAMPUNG 2024 SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI DI SMA

Oleh

NABILA ISTIQOMAH

Masalah dalam penelitian ini ialah tindak komisif dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 dan implikasinya terhadap pembelajaran teks negosiasi di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak komisif menjanjikan, tindak komisif berkaul, dan tindak komisif menawarkan berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan sumber data tuturan dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024. Data dalam penelitian ini ialah tuturan dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 yang mengandung tindak komisif. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menganalisis tindak komisif ialah nontes, yaitu teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah padan pragmatis.

Hasil penelitian menunjukkan tindak komisif dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 terdiri atas fungsi berkaul dan menawarkan. Ditinjau berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturan, terdapat tindak komisif yang disampaikan secara langsung literal dengan kecenderungan dalam tindak komisif berkaul. Hasil penelitian diimplikasikan sebagai contoh bahan ajar dalam pembelajaran teks negosiasi di SMA berbasis Kurikulum Merdeka untuk kelas X dalam Bab IV dengan materi Belajar Menjadi Negosiator Ulung.

Kata kunci: tindak komisif, kelangsungan, keliteralan

ABSTRACT

COMMISSIVE SPEECH ACTS IN THE 2024 LAMPUNG GUBERNATORIAL AND VICE GUBERNATORIAL CANDIDATES DEBATE AND THEIR IMPLICATIONS FOR TEACHING NEGOTIATION TEXTS IN SENIOR HIGH SCHOOLS

By

NABILA ISTIQOMAH

The problem addressed in this research is the commissive speech acts in the 2024 Lampung Gubernatorial and Vice Gubernatorial Candidates Debate and their implications for teaching negotiation texts in senior high schools. This study aims to describe the communicative functions of promising, vowing, and offering commissive speech acts based on the directness and literalness of the utterances.

This research employs a descriptive method with a qualitative approach, using utterances from the 2024 Lampung Gubernatorial and Vice Gubernatorial Candidates Debate as the data source. The data consist of utterances containing commissive speech acts. The data collection techniques used to analyze commissive speech acts are non-test techniques, namely observation and documentation. The data analysis technique applied in this research is the pragmatic matching method.

The results show that the commissive speech acts in the 2024 Lampung Gubernatorial and Vice Gubernatorial Candidates Debate consist of vowing and offering functions. In terms of directness and literalness, there are commissive speech acts delivered in a direct and literal manner, with a tendency toward vowing acts. The findings of this research are implied as example teaching materials for learning negotiation texts in senior high schools, based on the Merdeka Curriculum for Grade X, Chapter IV, under the topic "Learning to Become a Skilled Negotiator."

Keywords: *commissive speech acts, directness, literalness*

Judul Skripsi

: **TINDAK KOMISIF DALAM DEBAT
PASANGAN CAGUB DAN CAWAGUB
LAMPUNG 2024 SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN TEKS NEGOSIASI
DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Nabila Istiqomah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2113041001**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

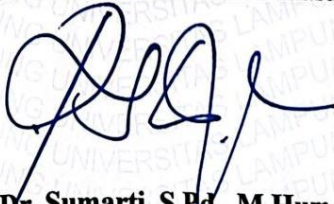
Pembimbing I


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

Pembimbing II


Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198406302014041002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Sekretaris : Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd.

Penguji : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Uji Skripsi : 11 juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nabila Istiqomah
Nomor Pokok Mahasiswa	: 2113041001
Judul Skripsi	: Tindak Komisif dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat **yang** telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang **dan** dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 24 April 2025



Nabila Istiqomah
NPM 2113041001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Cipadang, 05 Maret 2004. Penulis merupakan anak tunggal, buah hati dari pasangan Suherman dan Puji Astuti. Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SDN 33 Gedong Tataan pada tahun 2009-2015, SMP N 19 Pesawaran pada tahun 2015-2018, SMA N 1 Gadingrejo pada tahun 2018-2021.

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis telah melaksanakan PLP di SD N 1 Merbau Mataram dan melaksanakan KKN di Desa Merbau Mataram, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan.

Penulis juga berpartisipasi aktif dalam lingkup organisasi jurusan dan program studi. Pada tahun 2023, penulis diamanahkan sebagai Ketua Bidang Media dan Informasi Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi). Selama menjadi mahasiswa, penulis juga telah berpartisipasi dalam pembuatan beberapa buku antologi puisi dan cerpen.

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5–6)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, penulis mempersembahkan karya ini kepada.

1. Kedua orang tua penulis yang telah berkorban tiada henti dan selalu mendampingi langkah penulis.
2. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna.
3. Almamater penulis, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diberi judul *Tindak Komisif dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA* ini dengan baik. Selawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga keluarga, sahabat, dan juga para pengikutnya mendapat *syafaat* dari beliau di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku wakil dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus pembimbing akademik dan pembimbing skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, sekaligus penguji utama skripsi atas kesediaannya dalam membimbing, memberi saran dan masukan pada seminar proposal dan seminar hasil terdahulu.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.

5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembimbing atas waktu dan kesediaannya dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku pembimbing atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, memberikan motivasi, kritik, dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
8. Kedua orang tua tercinta, Ayah Suherman dan Ibu Puji Astuti yang telah mengusahakan dan melakukan apa pun untuk keberhasilan penulis. Terima kasih untuk setiap doa dan harapan yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga senantiasa menemani keberhasilan-keberhasilan lain di masa mendatang.
9. Kakek, Almarhumah Nenek, dan keluarga besar yang selalu mendoakan keberhasilan penulis.
10. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020, 2021, 2022, dan 2023.
11. Anggota *BBC*: Yusuf Aji Pranata, M. Muwafiq, Aprilia Pangesti, dan Sabrina Rahmadani yang selalu menghibur dan menemani penulis serta memberikan semangat.
12. Teman dekat penulis, Mela Malidha, Intan Tristya, Mutia Anjani, Citra Ayu, Putri Amalia, dan Mayvi Aisyah yang telah menemani penulis sejak duduk di bangku SMA.
13. Teman terkasih penulis, Dhiya Ulhaq Ahmad, Dyah Permata Kinanti, Afra Yasmin Syadza, Dindha Rahmadhiani, Anindya Zahra Sabila, Olanasia Kholifatul, Andini Dara Ananti, dan Celshy Audrielia Rahman. Terima kasih telah menemani penulis dan menjadi rumah di perantauan. Semoga selalu rekat sampai nanti.
14. Keluarga besar Imabsi Kabinet Samasta, Medif Imabsi 2023, Keluarga besar HMJPBS Kabinet Nawasena, dan Musik Selepas Fajar. Terima kasih sudah mengizinkan dan mengajak penulis untuk tumbuh bersama.

15. Teman-teman KKN Desa Merbau Mataram 2, Silfani, Deswina, Almarhumah Natasya Helsi Febiani, Rianata, Niken, Ulfiyana, dan Alvin yang selalu bersedia menemani dan membantu penulis saat pelaksanaan KKN-PLP.
16. Teman-teman virtual penulis, Vita, Shanda, dan Teh Silfi. Terima kasih atas kesediannya dalam membantu dan menyediakan ruang untuk penulis bercerita.
17. Kepada seseorang yang lahir pada 28 April 2001. Terima kasih telah menemani penulis sejak 31 Agustus 2022, mengusahakan apa pun demi menjaga penulis di perantauan, dan selalu menjadi tempat untuk berbagi senang dan sedih. Untuk apapun yang terjadi di masa depan nanti itu adalah urusan dunia, tapi terima kasih karena selalu baik dan menyenangkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI.....	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
 II. TINJAUAN PUSTAKA.....	 8
2.1 Tindak Tutur	8
2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur	9
2.3 Klasifikasi Tindak Ilokusi.....	10
2.4 Tindak Komisif	13
2.5 Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan	15

2.6 Konteks	17
2.7 Peristiwa Tutur.....	19
2.8 Bahasa dalam Debat Cagub dan Cawagub	20
2.9 Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA	20
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Desain Penelitian	23
3.2 Data dan Sumber Data	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	25
3.5 Pedoman Analisis Data	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1 Hasil Penelitian	30
4.2 Pembahasan.....	33
4.2.1 Tindak Komisif Menjanjikan.....	33
4.2.2 Tindak Komisif Berkaul	34
4.2.3 Tindak Komisif Menawarkan	42
4.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA	47
V. SIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Simpulan	50
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Pedoman Analisis Tindak Komisif dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 berdasarkan Fungsi Komunikatif.....	26
3.2 Indikator Pedoman Analisis Tindak Komisif dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 berdasarkan Kelangsungan dan Keliteralan...	29
4.1 Data Penelitian	32

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
KM	: Komisif
Km	: Komisif Menjanjikan
Kb	: Komisif Berkaul
Kmn	: Komisif Menawarkan
LL	: Langsung Literal

DAFTAR LAMPIRAN

1. Korpus Data Tindak Komisif dalam *Debat Publik Perdana dan Kedua Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024*
2. Lembar Kerja Peserta Didik

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial. Tindak tutur telah memiliki pandangan-pandangan dari para ahli, salah satunya menurut Austin, yaitu apabila mengucapkan sesuatu berarti melakukan sesuatu dan di situ ada tindak tutur. Tindak tutur merupakan kegiatan berbahasa untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur yang tidak hanya memahami makna, tetapi juga situasi komunikasi yang terjadi (Sihombing, 2021). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah bagian penting dari komunikasi sosial yang melibatkan penyampaian makna dan pemahaman situasi oleh lawan tutur.

Menurut Austin (dalam Rusminto, 2015), tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi mengacu pada apa yang diucapkan penutur secara harfiah, yakni bentuk dan makna kalimat dari segi linguistik. Di sisi lain, tindak ilokusi berhubungan dengan niat atau tujuan penutur saat mengucapkan suatu pernyataan, seperti memberi instruksi, membuat janji, atau menyampaikan permohonan. Adapun tindak perlokusi berkaitan dengan pengaruh atau akibat dari ujaran tersebut terhadap pendengar, seperti menimbulkan rasa percaya, takut, atau haru. Dari ketiga jenis tindak tutur, tindak ilokusi menjadi bagian yang penting dalam pragmatik karena langsung menunjukkan apa yang ingin disampaikan oleh penutur. Searle kemudian mengembangkan klasifikasi tindak ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Rusminto, 2015).

Salah satu bentuk tindak ilokusi yang penting dalam komunikasi publik adalah tindak komisif. Jenis ujaran ini menunjukkan bahwa penutur berkomitmen untuk melakukan sesuatu di waktu yang akan datang. Tindak komisif sebagai bagian

dari tindak tutur yang secara jelas dipahami oleh seorang penutur, fungsinya sebagai pengikat antara penutur itu sendiri dengan berbagai tindakan yang akan terjadi di masa mendatang (Yule, 2006). Tindak komisif sebagai tindak tutur yang mendorong pembicara untuk mengambil tindakan tertentu di masa depan, seperti berjanji, berkaul, menawarkan, atau berkomitmen untuk melakukan sesuatu (Jahdiah, 2020). Dengan demikian, fungsi dari tindak komisif berguna untuk mewajibkan penuturnya dalam merealisasikan hal-hal yang tercantum dalam ujarannya pada tindakan-tindakan di masa mendatang, seperti menjanjikan, berkaul, dan menawarkan (Rusminto, 2015).

Penggunaan tindak komisif sangat terlihat dalam komunikasi politik, terutama dalam momen debat antarkandidat. Hal ini termasuk debat pasangan calon gubernur dan wakil gubernur, para kandidat biasanya menyampaikan janji atau komitmen yang akan mereka wujudkan jika terpilih. Dalam konteks ini tindak komisif berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membangun kredibilitas dan meyakinkan audiens. Dalam debat, para calon sering menggunakan tindak komisif, seperti janji, tawaran, atau komitmen untuk menunjukkan keseriusan dan kesanggupan mereka dalam menghadapi isu yang dibahas (Herfani dan Manaf, 2020).

Salah satu momen penting dalam dinamika politik lokal yang berlangsung tahun 2024 adalah debat publik antara Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Lampung 2024. Debat ini menjadi forum strategis bagi para kandidat untuk menyampaikan visi, misi, dan program kerja unggulan mereka kepada masyarakat. Lebih dari sekadar ajang penyampaian informasi, debat ini juga berfungsi sebagai sarana pembentukan citra politik dan peneguhan kredibilitas di hadapan pemilih. Dalam debat pasangan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Lampung 2024, ditemukan banyak tuturan yang secara eksplisit maupun implisit memuat tindak komisif. Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung tindak komisif.

Moderator Salwa : *“... pada sesi pertama ini, kita akan mendengarkan visi misi dan juga program kerja masing-masing pasangan calon. Untuk itu, Juwe, kita berikan kesempatan pertama.”*

Moderator Juwendra : *"... Waktu Bapak untuk menyampaikan visi dan misi adalah 6 menit, dimulai dari Anda bicara. Silakan."*

Arinal Djunaidi : ***"... izin, Pak calon nomor dua, kalau nomor satu terpilih saya akan menjadikan provinsi pertama yang menjalankan tugas dari presiden terpilih agar Lampung mampu mewujudkan Indonesia berkedaulatan pangan."***

Dalam tuturan tersebut, moderator sebagai mitra tutur mempersilakan pasangan calon nomor urut satu untuk menyampaikan visi dan misi yang dimiliki. Calon Gubernur (AD) menuturkan sebuah komitmen untuk menjadikan Lampung sebagai Provinsi pertama yang akan menjalankan tugas dari presiden terpilih agar Lampung mampu mewujudkan Indonesia berkedaulatan pangan. Tuturan AD tersebut mengandung tindak komisif sebab dalam tuturannya mendorong pembicara untuk mengambil tindakan tertentu di masa depan. Oleh sebab itu, debat publik pasangan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Lampung 2024 dipilih sebagai sumber data dalam penelitian berdasarkan adanya data tindak komisif yang ditemukan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, analisis terhadap bentuk-bentuk tindak tutur komisif dalam debat pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024 menjadi kajian yang menarik. Hal ini karena tindak tutur tersebut menunjukkan bagaimana para kandidat menyusun strategi bahasa untuk menyampaikan komitmen politik mereka kepada publik. Tindak komisif yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini berdasarkan pada banyaknya diskusi yang dilakukan oleh pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 sehingga hal ini mendorong munculnya tindak komisif. Setelah dilakukan pengamatan, ditemukan beberapa bentuk tindak komisif pada tindak tutur yang dilakukan oleh masing-masing pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 sehingga dengan hal itu penelitian ini akan menjadi kajian awal tindak komisif dalam acara debat pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian mengenai tindak komisif, yaitu Wahdania (2017) yang mengkaji tindak komisif

dalam debat Cagub dan Cawagub DKI Jakarta 2017, Khasanah, dkk. (2024) yang menganalisis tindak komisif dalam ujaran paslon capres pada Debat Kelima Pemilu 2024, dan Juwita (2017) yang meneliti mengenai tindak komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak komisif digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan janji, komitmen, atau tawaran politik, serta berperan penting dalam membangun kepercayaan dari audiens. Bahkan, hasil dari penelitian-penelitian itu juga disarankan sebagai materi dalam pembelajaran bahasa. Namun, sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas bentuk tindak komisif dalam Debat Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024.

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai contoh bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka, khususnya pada Bab IV "Belajar Menjadi Negosiator Ulung." Data dari penelitian ini bertujuan untuk memperkaya materi pembelajaran tentang tindak komisif, dengan menghadirkan konteks yang lebih luas dan relevan dalam memahami praktik negosiasi. Melalui implikasi ini, peserta didik diharapkan memahami bahwa teks negosiasi tidak hanya muncul dalam kegiatan jual beli, tetapi juga dapat ditemukan dalam bentuk lain seperti debat publik. Dalam konteks tersebut, tindak komisif sering dimanfaatkan untuk menyampaikan janji atau komitmen sebagai bagian dari strategi untuk meyakinkan mitra tutur dan membangun kepercayaan. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur teks negosiasi, tetapi juga memahami bagaimana bahasa digunakan secara strategis dalam menjalin hubungan yang saling menguntungkan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tindak komisif memiliki peran penting dalam komunikasi politik, khususnya dalam debat antara pasangan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur dengan strategi untuk meyakinkan dan menyampaikan komitmen. Di sisi lain, penting juga menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik, terutama melalui pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi teks negosiasi dalam Kurikulum Merdeka.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan hal yang telah dipaparkan di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak komisif yang terdapat dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 terhadap teks negosiasi di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak komisif yang terdapat dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian yang terdapat dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 terhadap pembelajaran teks negosiasi di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian mengenai tindak komisif dalam debat politik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta Didik
 Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai tindak komisif dan implikasinya dapat terealisasi dengan baik dalam ranah teks negosiasi. Perlu ditekankan yang utama untuk keterampilan berbicara dan menulis dalam negosiasi.
 - b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA terutama dalam materi teks negosiasi. Besar harapan agar pendidik dapat merealisasikan pembelajaran mengenai penguatan keterampilan berbicara dan menulis dalam negosiasi.

c. Bagi Peneliti Lain dengan Kajian yang Sama

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi mengenai topik tindak tutur, khususnya pada tindak komisif dengan menggunakan teori yang berbeda.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi ruang lingkup sebagai berikut.

1. Tindak komisif dalam penelitian ini diteliti menggunakan teori Searle (1969). Melalui teori tersebut, tindak komisif dimaknai sebagai tuturan yang memosisikan pembicara dengan kebenaran yang dinyatakan. Tindak komisif memiliki beberapa fungsi komunikatif untuk mengungkapkan suatu kebenaran melalui berbagai bentuk tuturan yang berbeda-beda, yaitu menjanjikan, berkaul, dan menawarkan.
2. Kelangsungan dan keliteralan yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan teori Wijana (1989). Teori tersebut mengungkap bahwa tuturan langsung literal merupakan tuturan yang disampaikan lewat modus tuturan yang sejalan dengan makna yang diutarakan. Spesifikasi sebuah tuturan yang dapat dikatakan sebagai tuturan langsung literal apabila adanya modus kalimat sejalan dengan maksud yang diutarakan, misalnya modus kalimat janji digunakan untuk berjanji. Di balik itu, tuturan langsung tidak literal yang sejalan dengan teori tersebut dimaknai dengan tuturan yang diujarkan dengan modus kalimat yang tidak sejalan dengan maksud pengujarnya, tetapi susunan kata dan maknanya sejalan dengan apa yang diujarkan penuturnya. Misalnya, penggunaan modus kalimat berjanji yang dapat diutarakan dalam bentuk modus kalimat menawarkan. Kemudian, tuturan tidak langsung tidak literal yang sejalan dengan teori tersebut dimaknai dengan tuturan yang diujarkan

lewat modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sejalan dengan maksud penuturnya.

3. Penelitian ini menggunakan sumber data tuturan penutur dalam kanal YouTube KPU Provinsi Lampung yang mengandung tindak komisif.
4. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran teks negosiasi di SMA sebagai contoh bahan ajar pada Bab IV "Belajar Menjadi Negosiator Ulung."

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tindak Tutur

Pada buku yang berjudul *How to Do Things with Words*, kegiatan bertutur tidak berpaku pada penuturan sesuatu, tetapi merealisasikan sesuatu yang dilatari oleh tuturan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, satuan terkecil dalam komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti mengajukan pertanyaan, membuat pernyataan, memberikan perintah, atau mengajukan permintaan (Rusminto, 2015). Tindak tutur adalah teori yang berfokus pada makna bahasa, dengan memperhatikan hubungan antara tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Rusminto, 2015).

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Sulystio (dalam Khoirurrohman, 2017) yang berbagi pandangan mengenai tindak tutur (*speech acts*) merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang pada penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan dan tujuan antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur merupakan sebuah tuturan yang berasal dari seseorang dan bersifat psikologis dengan meninjau makna melalui tuturannya (Purba, 2011). Gabungan dari berbagai tindak tutur akan menciptakan sebuah peristiwa tutur. Oleh karena itu, tindak tutur dan peristiwa tutur bersama-sama membentuk bagian dari proses komunikasi.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan bahasa yang digunakan guna menyampaikan pesan dan tujuan antara penutur dan mitra tutur.

2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, (3) tindak perlokusi (Rusminto, 2015) . Berikut merupakan penjelasan mengenai tindak tersebut.

1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan isi tuturan yang dituturkan oleh penutur. Fokus utama pada tindak lokusi, yaitu mengenai isi dari tuturan yang diungkap oleh penutur. Bentuk tindak ilokusi adalah tuturan-tuturan yang memuat pernyataan atau informasi mengenai suatu hal. Tindak lokusi setidaknya sejalan dengan tuturan yang memuat makna dan acuan (Rusminto, 2015).

Tindak lokusi merupakan tindak bahasa yang sifatnya informatif. Tindak lokusi melingkup pada informasi tanpa adanya sesuatu untuk memengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang memuat kalimat dalam makna yang sebenarnya. Tindak lokusi tidak mempermasalahkan makna (Rahardi, 2005). Sebagai contoh, “*Ruangan ini dingin ya*”, tuturan tersebut semata-mata hanya untuk memberi tahu bahwa ruangan memang dingin tanpa ada maksud lain.

Berdasarkan pandangan dari para ahli tersebut, disimpulkan bahwa tindak lokusi merupakan tuturan yang disampaikan guna menginformasikan sesuatu tanpa mengharapkan tindakan yang terjadi setelahnya.

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang memuat makna guna menindakkan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur konkret yang tampak lewat sebuah janji, sambutan, dan peringatan (Rusminto, 2015). Tindak ilokusi memiliki fungsi guna memberi informasi akan sesuatu dan digunakan untuk melakukan suatu tindakan (Wiranty, 2015). Tindak ilokusi merupakan suatu tindak tutur yang di dalamnya memuat kalimat performatif (Chaer, 2010). Tindak Ilokusi mengharapkan respon dari mitra tutur atas tuturan dari penutur. Sebagai contoh, “*Bajumu indah*,

tetapi kita sedang berada di acara pengajian,” tuturan tersebut benar adanya memuji baju indah, tetapi juga bermaksud meminta mitra tutur untuk menyesuaikan pakaian yang dipakai di acara pengajian.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak bahasa yang bersifat informatif dan dituturkan guna mengharapkan suatu tindakan setelahnya.

3) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan dampak yang timbul setelah terjadinya peristiwa tutur. Akibat yang ditimbulkan dari tindak perlokusi ini adalah mitra tutur melaksanakan sebuah tindakan yang menjadi latar isi tuturannya. Tindak perlokusi berfokus pada hasil. Hal ini terjadi karena penutur dapat disebut berhasil ketika mitra tutur melakukan hal yang ada dalam tuturan (Rusminto, 2015). Sebagai contoh, *“Cepat berangkat ke sekolah!”* tuturan tersebut memiliki tujuan untuk menyuruh mitra tutur agar berangkat ke sekolah.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa tindak perlokusi merupakan tindak bahasa yang digunakan untuk memengaruhi mitra tutur.

2.3 Klasifikasi Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi dibagi menjadi lima klasifikasi, (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, (5) deklaratif (Rusminto, 2015). Berikut merupakan penjelasan dari kelima tindak ilokusi tersebut.

1) Tindak Asertif

Tindak asertif merupakan ilokusi yang menempatkan penutur terikat dengan kebenaran yang diungkapkannya. Misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan representasi. Tindak asertif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memaparkan fakta (Arsenalis, 2017).

Contohnya:

Arinal Djunaidi: *“Lampung merupakan penghasil pangan, kita sekarang nomor lima produksi pertanian kita 3,2 juta ton.”*

Tuturan tersebut terdapat dalam debat pasangan cagub dan cawagub Lampung 2024. Tuturan yang dituturkan oleh penutur merupakan jenis tindak asertif melaporkan sebab berisi sebuah laporan informasi yang memuat kebenaran.

2) Tindak Direktif

Tindak direktif termasuk dalam jenis ilokusi yang memiliki tujuan guna menciptakan dampak berupa tindakan oleh mitra tutur. Sejalan dengan hal tersebut, Tindak direktif memiliki fungsi untuk membuat mitra tutur melaksanakan sebuah tindakan yang termasuk dalam tuturan tersebut (Arifiany dkk., 2016). Tuturan-tuturan yang melibatkan tindakan, seperti memaksa, mengajak, meminta, menagih, mendesak, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang, termasuk dalam kategori tindak direktif.

Contohnya:

Moderator Salwa: *“Mohon tenang dulu!”*

Tuturan tersebut terdapat dalam debat pasangan cagub dan cawagub Lampung 2024. Dalam tuturan tersebut, penutur memerintahkan *audiens* debat untuk kondusif agar debat berlangsung dengan khidmat. Oleh sebab itu, tuturan yang dituturkan oleh penutur dikategorikan sebagai tindak direktif memerintah.

3) Tindak Komisif

Tindak komisif merupakan ilokusi yang membuat penutur terikat akan suatu tindakan di masa mendatang. Tindak komisif berkaitan dengan tindakan yang akan terjadi di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul (Rusminto, 2015).

Contohnya:

Arinal Djunaidi: *“Jika saya terpilih, saya akan wujudkan kereta api mulai dari Bakauheni sampai ke Palembang”*

Tuturan tersebut tersebut terdapat dalam debat pasangan cagub dan cawagub Lampung 2024. Dalam tuturannya, penutur menuturkan sebuah janji untuk membuat lintasan kereta api mulai dari Bakauheni sampai ke Palembang apabila terpilih menjadi gubernur. Tuturan yang disampaikan oleh penutur berisi janji yang bersyarat, sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis tindak komisif berkaul.

4) Tindak Ekspresif

Tindak ekspresif merupakan ilokusi yang bersifat psikologis, yaitu berdasarkan keadaan penutur. Tindak ilokusi ini dapat berwujud mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, dan berbela sungkawa (Rusminto, 2015).

Contohnya:

Moderator Juwendra: *“Terima kasih sebelumnya, kita sadar memang Lampung tingkat kemiskinannya masih sangat tinggi...”*

Tuturan tersebut tersebut terdapat dalam debat pasangan cagub dan cawagub Lampung 2024. Dalam tuturannya, penutur sebelum penutur menyampaikan argumentasi, penutur terlebih dahulu mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penutur. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak ekspresif mengucapkan terima kasih, sebab penutur mengucapkan kalimat terima kasih.

5) Tindak Deklaratif

Tindak deklaratif merupakan ilokusi yang berfungsi guna memastikan sesuai atau tidaknya antara isi dan ungkapan. Tindak tutur ini dapat berwujud membaptis, memecat, memberi nama, membuka dan menutup rapat atau acara resmi, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat (Rusminto, 2015).

Contohnya:

Moderator Juwendra: *“Segmen pertama dari debat kita sudah berlangsung dengan lancar, pasangan calon berdua ini sudah mengeluarkan visi dan misi terhebatnya. Kita usai kan segmen pertama.”*

Tuturan tersebut tersebut terdapat dalam debat pasangan cagub dan cawagub Lampung 2024. Dalam tuturannya, penutur menuturkan agar segmen dalam debat diselesaikan. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak deklaratif membuka dan menutup rapat atau acara resmi.

2.4 Tindak Komisif

Tindak komisif merupakan ilokusi yang membuat penutur terikat akan suatu tindakan di masa yang akan datang (Rusminto, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, tindak komisif adalah suatu tuturan ketika penutur berjanji atau berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu di masa depan (Andrasari dkk., 2015). Tindak komisif juga tindakan yang wajib hukumnya bagi si penutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi tindak komisif untuk menyampaikan sesuatu yang terikat dan akan direalisasikan di masa mendatang. Searle (dalam Rusminto, 2015) mengklasifikasikan jenis-jenis tindak komisif dapat berupa menjanjikan, berkaul, dan menawarkan.

1. Tindak Komisif Menjanjikan

Tindak komisif menjanjikan merupakan suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur guna mendeklarasikan janji yang diucapkan. Janji yang telah diucapkan biasanya dalam keadaan tulus dan bersungguh-sungguh. Biasanya tindak komisif ini dituturkan oleh penutur yang memiliki kesanggupan atas tindakan yang akan ia realisasikan (Andrasari dkk., 2017).

Contoh tindak komisif berjanji:

“Saya berjanji akan menemuimu sore nanti”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak komisif. Penutur menuturkan suatu janji kepada mitra tutur yang didasari oleh kesanggupan untuk bertemu di sore hari.

2. Tindak Komisif Berkaul

Tindak komisif berkaul berisi tentang penutur berjanji hendak melakukan sesuatu bila permintaannya dituruti. Tindak komisif berkaul juga dapat disebut sebagai janji yang belum pasti dan bersyarat (Andrasari dkk., 2017).

Contoh tindak komisif berkaul:

“Nanti aku datang ke rumahmu, deh, asal dijamu dengan biskuit.”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak komisif berkaul. Penutur berjanji akan datang ke rumah mitra tutur asal dijamu dengan biskuit.

3. Tindak Komisif Menawarkan

Tindak komisif menawarkan merupakan salah satu jenis tindak tutur komisif, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk menyatakan kesediaan atau niat dalam melakukan suatu tindakan di masa depan. Dalam hal ini, tindakan yang dimaksud adalah menawarkan sesuatu kepada mitra tutur, baik berupa barang, jasa, bantuan, atau bentuk dukungan lainnya. Tujuan dari tindak tutur ini adalah agar mitra tutur mempertimbangkan tawaran tersebut, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan atau respons yang diberikan oleh mitra tutur. Dengan demikian, tindak menawarkan tidak hanya menyampaikan niat, tetapi juga mengundang partisipasi atau tanggapan dari mitra tutur. (Andrasari dkk., 2017).

Contoh tindak komisif menawarkan:

“Jadi, mau dengar berita baik atau berita buruk dulu?”

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak komisif menawarkan karena mengandung sebuah tawaran dan pertimbangan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur.

2.5 Kelangsungan dan Keliteralan Tuturan

Realitas yang terjadi dalam lingkup peristiwa tutur adalah penutur tidak secara langsung mengatakan apa yang ingin dimaksud. Dalam hal ini, penutur cenderung menggunakan tindak tutur tidak langsung. Beragam tindak tutur ini menunjukkan adanya bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur, yang berguna dalam mengutarakan makna yang sama jenisnya. Selain itu, macam-macam makna juga tersampaikan lewat tuturan yang sejenis (Rusminto, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, tindak tutur langsung merupakan tindak tutur secara lugas diucapkan dan akan mempermudah mitra tutur dalam memahaminya (Rusminto, 2015). Lebih lanjut, tindak tutur tidak langsung merujuk pada tuturan yang maknanya bergantung pada konteks dan situasi. Kelangsungan tuturan ini melibatkan dua aspek utama, yaitu terkait bentuk dan isi tuturan tersebut. Realisasi maksim cara memengaruhi masalah bentuk tuturan, hal ini berkenaan dengan suatu tuturan diformulasikan dan bagaimana terwujudnya suatu ilokusi berdasarkan bentuk satuan pragmatik yang digunakan. Hal-hal yang terkandung dalam ilokusi berkenaan dengan isi tuturan. Jika isi ilokusi sesuai dengan maksud yang diungkapkan melalui tindakan tutur, maka hal tersebut disebut sebagai tuturan langsung. Namun, jika isi ilokusi tidak sesuai dengan makna yang dihasilkan dari tindakan tuturnya, maka itu disebut sebagai tuturan tidak langsung. (Rusminto, 2015).

Klasifikasi kelangsungan tindak tutur yang sering kali dikenal dengan modus tindak tutur menurut Wijana (dalam Rusminto, 2015) mencakup delapan hal, yaitu (1) modus langsung, modus ini merupakan manifestasi adanya kesesuaian pada tuturan dan dampaknya, contohnya tuturan interogatif digunakan untuk bertanya; (2) modus tidak langsung, modus ini merupakan manifestasi adanya ketidaksesuaian pada tuturan dan dampaknya, contohnya tuturan interogatif yang digunakan untuk memerintah; (3) modus literal, modus ini merupakan manifestasi

adanya kesesuaian makna literal antara sebuah tuturan dan tindakan; (4) modus tidak literal, modus ini merupakan manifestasi adanya ketidaksesuaian makna literal pada tuturan dan dampaknya, contohnya "*Suaramu kurang keras*", padahal sangat keras; (5) modus langsung literal, modus ini merupakan manifestasi adanya kesamaan bentuk dan makna literal dengan tindakan yang diharapkan; (6) modus tidak langsung literal adalah bentuk ketidaksesuaian antara tuturan yang diucapkan dengan tindakan yang diharapkan, tetapi tindakan tersebut tetap sesuai dengan makna literalnya. Contohnya, "*Kamarmu berantakan sekali*" yang secara literal menunjukkan kondisi kamar yang berantakan, tetapi juga mengisyaratkan agar kamar tersebut dirapikan; (7) modus langsung tidak literal adalah tuturan yang bentuknya sesuai dengan tindakan yang diharapkan, tetapi makna literalnya tidak sejalan. Misalnya, "*Tulisanmu rapih kok*" yang secara literal menyampaikan pujian, tetapi sebenarnya bermaksud menyampaikan sebaliknya; (8) modus tidak langsung tidak literal adalah tuturan yang bentuk dan makna literalnya tidak sejalan dengan tindakan yang diharapkan. Contohnya, "*Teras rumahmu bersih sekali*", yang secara literal menyampaikan pernyataan positif, tetapi sebenarnya bertujuan untuk memberi perintah, dengan makna literalnya justru sebaliknya.

Menurut Wijana (1989), ketika dikaji berdasarkan kombinasi antara kategori langsung/tidak langsung dan literal/tidak literal, maka terdapat empat jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur langsung literal merujuk pada tuturan yang disampaikan dengan bentuk kalimat dan makna yang sejalan dengan tujuan penutur. Sebagai contoh, perintah dinyatakan dalam bentuk kalimat perintah, informasi disampaikan dalam kalimat deklaratif, dan pertanyaan diutarakan dalam bentuk kalimat interogatif (Wijana, 1989). Sementara itu, tindak tutur tidak langsung literal merupakan tuturan yang bentuk kalimatnya tidak mencerminkan maksud penutur, meskipun makna dari kata-kata yang digunakan tetap sejalan dengan maksud tersebut. Dalam jenis tuturan ini, suatu perintah bisa disampaikan melalui kalimat berita atau tanya (Wijana, 1989).

Selain itu, tindak tutur langsung tidak literal dapat diartikan sebagai bentuk tuturan yang disampaikan melalui jenis kalimat yang sejalan dengan maksud pembicara, dengan itu unsur leksikalnya tidak mencerminkan makna sebenarnya yang ingin disampaikan. Misalnya, maksud untuk memberi perintah diungkapkan menggunakan kalimat imperatif, sedangkan maksud untuk memberikan informasi dinyatakan melalui kalimat deklaratif. Sementara itu, kalimat interogatif tidak dapat dipakai untuk menyampaikan tindak tutur langsung tidak literal (Wijana, 1989). Selanjutnya, tindak tutur tidak langsung tidak literal merujuk pada tuturan yang disampaikan menggunakan struktur kalimat dan arti literal yang tidak sejalan dengan tujuan sebenarnya dari pembicara (Wijana, 1989).

2.6 Konteks

Bahasa dan konteks adalah dua hal yang saling berhubungan, sebab keduanya dapat membentuk kesatuan yang akan memperkuat dan memperjelas makna dari sebuah tuturan yang dihasilkan. Dalam penggunaan bahasa, selalu ada konteks yang mengiringinya. Sebaliknya, makna akan muncul pada sebuah konteks apabila diiringi dengan bahasa. Menurut Duranti (dalam Rusminto, 2015) fungsi dari sebuah bahasa bukan hanya terletak pada interaksi yang tercipta, tetapi ketika bahasa digunakan, maka akan muncul situasi tertentu pada interaksi yang sedang berjalan.

Hakikat konteks adalah melibatkan semua situasi dan hal di luar teks yang memengaruhi pemakaian bahasa, contohnya partisipan bahasa, situasi saat bahasa tersebut dipakai, fungsi yang dituju, dan sebagainya (Saifudin, 2018). Syafi'ie (dalam Rusminto, 2015) secara lebih spesifik membagi konteks ke dalam 4 jenis, yaitu (1) konteks fisik merujuk pada tempat ketika bahasa digunakan dalam berkomunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan bersama yang dimiliki penutur dan mitra tutur, (3) konteks linguistik mengacu pada kalimat dan ujaran yang digunakan selama terjadinya komunikasi, dan (4) konteks sosial mencakup hubungan sosial serta latar belakang yang mendukung interaksi antara penutur dan mitra tutur.

Pengetahuan akan sebuah konteks akan menjadi panduan dalam mengenali ketidaksamaan jenis-jenis tindak tutur, baik secara umum maupun secara khusus. Dalam uraian selanjutnya, konteks dianggap sebagai situasi yang diperlukan oleh penutur dan mitra tutur guna memaknai bagaimana tuturan itu sendiri dan perbedaan tuturan yang ada (Rusminto, 2015). Menurut Grace (dalam Rusminto, 2015) untuk dapat memahami konteks, penutur dan mitra tutur hendaklah mengolah kata-kata yang dipakainya, prinsip kerja sama beserta maksimum-maksimumnya, konteks linguistiknya, latar pengetahuan, dan pemahaman yang timbul antara penutur dan mitra tutur.

Pada setiap terjadinya sebuah tuturan, tentu ada unsur-unsur yang melatarinya. Menurut Hymes (dalam Rusminto, 2015) terdapat delapan unsur-unsur konteks, yaitu *settings*, *participants*, *ends*, *act sequences*, *instrumentalities*, *keys*, *norms*, dan *genres*.

- 1) *Settings*, mencakup waktu, tempat, dan kondisi fisik yang secara berbeda hadir di lingkungan situasi peristiwa tutur.
- 2) *Participants*, mencakup penutur dan mitra tutur yang termasuk ke dalam peristiwa tutur.
- 3) *Ends*, mencakup tujuan maupun hasil yang diharapkan dapat diraih pada suatu peristiwa tutur yang tengah berjalan.
- 4) *Act sequences*, yaitu struktur dan konten dari hal yang hendak diberikan.
- 5) *Instrumentalities*, yaitu media yang dipakai dan dibuat tuturan yang kemudian digunakan oleh penutur dan mitra tutur.
- 6) *Keys*, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan sebuah tuturan oleh penutur.
- 7) *Norms*, yaitu norma yang secara spesifik merujuk pada aturan komunikasi. Norma biasanya memiliki kaitan dengan instrumen komunikasi.
- 8) *Genres*, yaitu variasi bahasa yang secara khusus digunakan dalam menyampaikan sebuah tuturan.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konteks adalah sesuatu yang melatari terjadinya suatu tuturan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur. Konteks juga erat kaitannya dengan bahasa, begitu

pun sebaliknya. Untuk dapat memahami suatu konteks, penutur dan mitra tutur hendaknya memahami jenis-jenis dan unsur-unsur konteks.

2.7 Peristiwa Tutur

Komunikasi yang melibatkan dua pihak atau lebih akan melibatkan banyak hal. Mereka akan saling bertukar informasi, ide, dan juga hal-hal yang disampaikan lewat bahasa. Hal ini merupakan bentuk dari peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan serangkaian tindak tutur yang bersifat sosial (Rahmawati, 2016). Menurut Chaer dan Leonie Agustine (dalam Rahmawati, 2016) interaksi linguistik yang berlangsung melalui satu atau lebih bentuk ujaran antara dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur, dengan satu topik pembahasan dalam konteks waktu, tempat, dan situasi tertentu disebut sebagai peristiwa tutur.

Berangkat dari pengertian peristiwa tutur tersebut, menurut Rahmawati (2016) peristiwa tutur yang melibatkan percakapan antara penutur dengan mitra tutur memenuhi persyaratan, seperti (1) ada penutur dan mitra tutur (partisipan), (2) satu fokus tuturan, (3) perlu pada waktu yang spesifik, (4) tempat tertentu, dan (5) situasi tertentu. Hal tersebut menjadi syarat bahwa suatu percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur apabila memenuhi kelima hal tersebut.

Peristiwa tutur dapat ditemui pada percakapan sehari-hari. Bentuk peristiwa tutur terbagi menjadi dua, yaitu formal dan tidak formal. Peristiwa tutur dalam situasi formal dapat terjadi dalam rapat, diskusi, pidato, dan situasi formal lainnya. Sebaliknya, dalam situasi tidak formal, peristiwa tutur yang terjadi contohnya percakapan sehari-hari antara pedagang dan pembeli, dokter dan pasien, serta peristiwa tutur dalam situasi tidak formal lainnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa peristiwa tutur adalah bentuk interaksi komunikasi yang melibatkan dua pihak atau lebih, yang bertukar informasi dan ide melalui bahasa. Ini juga menekankan bahwa peristiwa tutur merupakan serangkaian tindak tutur yang memiliki dimensi sosial.

2.8 Bahasa dalam Debat Cagub dan Cawagub

Bahasa pada dasarnya berguna untuk berkomunikasi dan tidak jarang digunakan sebagai alat untuk berpolitik. Hal ini terjadi sebab daya tarik bahasa dapat memengaruhi siapapun yang mendengarnya (Susanti dan Prameswari, 2018). Proses kegiatan berbahasa adalah kegiatan yang berguna dalam menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan tersebut berbeda-beda pada setiap orang. Penyampaian maksud dan tujuan dalam hal berkomunikasi tentu akan terealisasi apabila terdapat kenyamanan dalam berkomunikasi antara pembicara dan pendengar (Ratnaningsih, 2017).

Dalam situasi politik, para calon akan bersaing mengais dukungan lewat penggunaan bahasa. Pada situasi debat cagub dan cawagub, para calon akan menampilkan gaya berbahasa guna mengais perhatian pendengarnya. Melalui gaya bahasa menarik yang digunakan para calon, hal itu akan memengaruhi pendengarnya.

2.9 Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA

Penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X, khususnya dalam pengembangan bahan ajar pada materi teks negosiasi. Teks negosiasi merupakan salah satu materi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang bertujuan membentuk keterampilan berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep, struktur, dan fungsi teks negosiasi menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran tersebut.

Secara umum, teks negosiasi adalah teks yang memuat interaksi sosial antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan bersama. Jenis teks ini tidak hanya mencerminkan proses komunikasi, tetapi juga menunjukkan adanya kepentingan dan tujuan dari masing-masing pihak yang terlibat. Menurut Qodratilah (dalam Dhania, dkk., 2019), negosiasi merupakan proses tawar-menawar melalui perundingan guna memperoleh kesepakatan antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dengan pihak lainnya.

Sejalan dengan pentingnya pemahaman struktur teks, menurut Musman (dalam Dhania, dkk., 2019) teks negosiasi idealnya memuat tiga unsur pokok, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Ketiga unsur ini membentuk kerangka utama dalam penyusunan teks negosiasi yang logis dan efektif. Dengan memahami struktur ini, peserta didik akan lebih mudah menyusun teks negosiasi yang komunikatif dan sesuai tujuan.

Pembelajaran teks negosiasi di SMA mengacu pada Kurikulum Merdeka, khususnya dalam Bab IV dengan judul “Belajar Menjadi Negosiator Ulung”. Materi ini dirancang agar peserta didik mampu berlatih bernegosiasi secara efektif melalui simulasi atau penugasan berbasis proyek. Adapun tujuan pembelajaran teks negosiasi adalah agar peserta didik dapat mengidentifikasi informasi, menemukan informasi pendukung, memahami isi teks, menulis, serta mempresentasikan teks negosiasi secara lisan dan tertulis.

Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, saat ini sekolah-sekolah di Indonesia menerapkan dua kurikulum utama, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel dan mendalam melalui kegiatan intrakurikuler. Dalam penerapannya, kurikulum ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun kompetensi sesuai minat, bakat, dan perkembangan zamannya (Hamrullah dkk., 2023). Kurikulum Merdeka memungkinkan peserta didik melatih pemahaman konsep secara mendalam dan mengembangkan keterampilan melalui proses belajar yang aktif. Kurikulum ini juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kompetensi dalam setiap mata pelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam berbagai konteks. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menghayati nilai-nilai budaya, sastra, dan kebahasaan melalui teks-teks yang dipelajari (Agustina, 2025). Dengan demikian, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dikembangkan secara terpadu dan kontekstual.

Salah satu komponen penting yang mendukung efektivitas pembelajaran adalah bahan ajar. Bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat bantu pedagogis yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Bahan ajar merupakan perangkat ajar yang memuat isi materi dan menjadi sarana utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Muhlis dkk., 2024). Selain itu, bahan ajar berfungsi sebagai media penyampai informasi yang sistematis dan terstruktur, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik pembelajaran (Muhlis dkk., 2024).

Bahan ajar tersedia dalam berbagai bentuk, seperti buku teks, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), handout, serta media audio-visual. Keberagaman jenis bahan ajar ini memungkinkan pendidik menyesuaikan media pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Di antara berbagai jenis bahan ajar, LKPD menjadi salah satu yang paling sering digunakan dalam pembelajaran di kelas. LKPD adalah lembar kerja yang memuat kegiatan terstruktur, seperti tujuan pembelajaran, materi pokok, alat atau bahan yang dibutuhkan, serta langkah-langkah kegiatan. Di dalam LKPD juga terdapat latihan-latihan soal dalam berbagai bentuk, seperti pilihan ganda, isian, uraian, maupun tugas proyek.

Dalam proses penyusunannya, LKPD juga memiliki syarat yang harus dipenuhi yang disebut syarat didaktik, konstruksi, dan syarat teknis. Syarat didaktik yang dimaksud dalam LKPD, meliputi: (1) memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan; (2) mendorong peserta didik aktif dalam proses pembelajaran; (3) memberikan penekanan pada kegiatan proses dalam rangka menemukan konsep; dan (4) mengembangkan keterampilan komunikasi sosial, emosional, etika dan estetika peserta didik. Persyaratan konstruksi merupakan persyaratan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, struktur kalimat, kosakata, tingkat kesulitan, dan kejelasan, yang pada intinya harus sesuai agar mudah dipahami oleh peserta didik. Syarat terakhir adalah syarat teknik, yakni syarat yang mencakup tulisan, gambar, dan penampilan lembar kerja peserta didik (LKPD). Syarat-syarat tersebut diperlukan agar nantinya mampu menghasilkan LKPD yang berkualitas bagi peserta didik (Cintari, 2024).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang diaplikasikan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto (dalam Rosyidah, 2022) penelitian deskriptif berupaya memberi gambaran mengenai gejala, kejadian, dan peristiwa. Ketiga hal tersebut berlangsung secara alamiah tanpa dikendalikan. Pemanfaatan rancangan deskriptif ini memungkinkan adanya kenyataan di lapangan, sebab objek penelitiannya berupa penggunaan bahasa. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memuat beragam pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari partisipan. Penelitian kualitatif ini juga disebut sebagai penelitian naturalistik, sebab dalam metode ini objek kajiannya benar-benar natural dan nyata adanya. Jenis penelitian ini juga dominan mementingkan peneliti sebagai instrumen dalam melakukan teknik pengumpulan data dan analisis data.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif sebab berhubungan dengan data yang tidak termasuk angka dan analisis tindak komisif dalam *Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024* di kanal Youtube KPU Provinsi Lampung dalam bentuk transkrip tuturan. Metode deskriptif dipilih sebab dalam melakukan analisis tindak komisif dalam *Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024* perlu adanya deskriptif tuturan yang telah diklasifikasikan dalam penelitian.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam *Debat Perdana Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024* dan *Debat Kedua Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024* yang mengandung tindak komisif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam *Debat Perdana Pasangan Cagub dan Cawagub*

Lampung 2024 dan Debat Kedua Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 dalam kanal Youtube KPU Provinsi Lampung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data secara nontes adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data tanpa menggunakan instrumen tes formal. Metode ini sering diterapkan dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam (Syamsudin 2014). Pengumpulan data secara nontes menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dalam lingkungan atau situasi alami (Syamsudin 2014). Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk mengamati jalannya debat Cagub dan Cawagub Lampung 2024. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi antara pasangan calon, cara mereka merespons pertanyaan, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam upaya meyakinkan publik. Observasi dilakukan dalam situasi nyata selama debat berlangsung, mencatat perilaku verbal peserta debat, serta dinamika yang muncul di antara para calon tersebut. Melalui teknik observasi ini, diperoleh data yang mendalam mengenai cara-cara pasangan calon membangun citra dan berinteraksi dengan audiens, serta memahami bagaimana tindak komisif mereka memengaruhi persepsi publik terhadap calon pemimpin.

Selain observasi, teknik dokumentasi juga memainkan peran penting dalam pengumpulan data nontes. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen tertulis atau visual yang relevan dengan objek penelitian, seperti laporan, notulen rapat, foto, video, atau arsip lainnya (Yusra, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan debat Cagub dan Cawagub Lampung 2024. Dokumen yang dianalisis yaitu transkrip percakapan saat debat berlangsung. Penelitian ini berfokus pada pernyataan-pernyataan yang mengandung tindak komisif, yaitu janji atau komitmen yang disampaikan oleh pasangan calon kepada publik selama debat. Melalui teknik dokumentasi ini,

diperoleh data yang lebih mendalam dan terperinci mengenai janji-janji yang disampaikan, serta cara-cara pasangan calon mengomunikasikan komitmen mereka kepada audiens.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam teknik analisis data, yaitu teknik padan pragmatis. Teknik padan merupakan salah satu metode dalam analisis kebahasaan yang digunakan untuk mengkaji unsur-unsur bahasa dengan bantuan alat penentu yang berasal dari luar sistem bahasa itu sendiri. Dalam hal ini, alat penentu tersebut tidak berada dalam struktur atau bentuk bahasa yang sedang dianalisis, melainkan berasal dari faktor eksternal seperti konteks situasi tutur, penutur, dan mitra tutur. Menurut Sudaryanto (dalam Fawziyyah, dkk., 2017), teknik padan digunakan ketika analisis suatu data kebahasaan membutuhkan pertimbangan dari luar bahasa, sehingga teknik padan sangat relevan dalam kajian pragmatik, terutama saat menganalisis makna dan fungsi tuturan dalam konteks komunikasi.

Untuk mendalami makna pragmatis tuturan dalam konteks wacana politik seperti debat calon kepala daerah, penelitian ini mengacu pada konsep keliteralan dan kelangsungan tuturan sebagaimana dijelaskan oleh Wijana (1996). Kelangsungan berkaitan dengan bentuk dan isi tuturan, sedangkan keliteralan digunakan untuk melihat makna yang terkandung dalam tuturan. Kedua aspek ini membantu mengungkap strategi komunikasi dibangun dalam interaksi antarkandidat dalam penelitian.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian dilakukan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mengategorikan data berdasarkan transkrip debat perdana dan kedua pasangan cagub dan cawagub Lampung 2024.
2. Menentukan jenis tindak tutur, khususnya tindak komisif yang akan dikaji dalam penelitian ini.
3. Menganalisis data yang telah dikategorikan dengan menggunakan teknik analisis padan pragmatik. Analisis padan pragmatik dalam penelitian ini mengacu pada konteks situasi tutur, penutur, dan mitra tutur.

4. Menganalisis kelangsungan dan keliteralan tuturan berdasarkan teori Wijana (1989).
5. Menentukan makna dan fungsi tuturan berdasarkan konteks eksternal, sesuai dengan teknik padan pragmatis.
6. Menyimpulkan penelitian sesuai dengan hasil analisis data dan kategorisasi data. Tahap ini dilakukan dengan memberikan kesimpulan penelitian terkait hasil analisis data dan klasifikasi data.
7. Mendefinisikan keterkaitan antara hasil penelitian tindak komisif dengan kegiatan pembelajaran pada pembelajaran teks negosiasi di SMA.

3.5 Pedoman Analisis Data

Indikator atau parameter untuk mengidentifikasi fungsi komunikatif tindak komisif yang akan dianalisis adalah tindak komisif dalam bentuk menjanjikan, menawarkan, dan berkaul yang dilihat berdasarkan kelangsungan dan keliteralan tuturan.

Tabel 3.1 Indikator Pedoman Analisis Tindak Komisif dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 berdasarkan Fungsi Komunikatif

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Komisif	Menjanjikan	Tindakan bertutur komisif dapat didefinisikan sebagai pernyataan kesanggupan yang disampaikan pembicara untuk melaksanakan suatu komitmen di masa mendatang. Pernyataan janji tersebut diutarakan dengan kesungguhan dan ketulusan hati. Penyampaian komitmen ini mengandung unsur kesediaan yang ditunjukkan pembicara untuk mengambil tindakan tertentu yang bermanfaat bagi mitra tuturnya. Penanda lingual yang digunakan tuturan komisif menawarkan dapat berupa kata atau frasa, seperti “janji“, “jamin“, “pasti“, “bakal“, “tentu“, “dijamin“.
No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Komisif	Menjanjikan	Tindakan bertutur komisif dapat didefinisikan sebagai pernyataan kesanggupan yang disampaikan pembicara untuk melaksanakan suatu komitmen di masa mendatang. Pernyataan janji tersebut diutarakan dengan kesungguhan dan ketulusan hati. Penyampaian komitmen ini mengandung unsur kesediaan yang ditunjukkan pembicara untuk mengambil tindakan tertentu yang bermanfaat bagi mitra tuturnya. Penanda lingual yang digunakan tuturan komisif menawarkan dapat berupa kata atau frasa, seperti “janji“, “jamin“, “pasti“, “bakal“, “tentu“, “dijamin“.
No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
		Berkaul	Fungsi komunikatif yang berkaitan dengan nazar (berkaul) mencakup pernyataan berjanji untuk melakukan sesuatu, biasanya jika permintaan tertentu dikabulkan. Penutur menyampaikan nazar tersebut sebagai ungkapan dari keinginan khusus yang belum terealisasi. Setelah hal yang diharapkan tersebut terwujud, penutur akan melaksanakan apa yang telah dinazarkan. Penanda lingual yang digunakan tuturan komisif berkaul dapat berupa kata atau frasa “kalau“, “jika“, “bila“, “apabila“, “akan“, “seandainya“, “asalkan“, “dengan syarat“, “bernazar“.
		Menawarkan	Tuturan yang bersifat menawarkan dapat diikuti oleh respon berupa penerimaan atau penolakan, serta penjabaran lebih lanjut mengenai kondisi-kondisi yang terkait dengan penawaran tersebut. Tindak komisif yang berkaitan dengan penawaran merupakan suatu tindakan bertutur yang bertujuan untuk menunjukkan kepada pihak lain agar barang atau jasa yang ditawarkan dapat dibeli, digunakan, atau dikontrak.

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Komisif	Menjanjikan	Tindakan bertutur komisif dapat didefinisikan sebagai pernyataan kesanggupan yang disampaikan pembicara untuk melaksanakan suatu komitmen di masa mendatang. Pernyataan janji tersebut diutarakan dengan kesungguhan dan ketulusan hati. Penyampaian komitmen ini mengandung unsur kesediaan yang ditunjukkan pembicara untuk mengambil tindakan tertentu yang bermanfaat bagi mitra tuturnya. Penanda lingual yang digunakan tuturan komisif menawarkan dapat berupa kata atau frasa, seperti “janji“, “jamin“, “pasti“, “bakal“, “tentu“, “dijamin“.
No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
			Penanda lingual yang digunakan tuturan komisif menawarkan dapat berupa kata atau frasa “silakan“, “mari“, “ingin“.

Sumber: (Rusminto, 2021; Searle dalam Tarigan, 2009; Wahyuni dkk., 2022)

Tabel 3.2 Indikator Pedoman Analisis Tindak Komisif dalam Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024 berdasarkan Kelangsungan dan Keliteralan

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Kelangsungan dan Keliteralan	Tindak Tutur Langsung Literal	Tindak tutur langsung literal (<i>direct literal speech act</i>) adalah tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan sesuai dengan tindak tuturnya, dan tuturan sesuai dengan makna literalnya. Maksud untuk memerintah dinyatakan melalui kalimat perintah, memberikan informasi disampaikan menggunakan kalimat berita, dan maksud untuk menanyakan sesuatu diungkapkan melalui kalimat tanya.
		Tindak Tutur Langsung Tidak Literal	Tindak tutur langsung tidak literal (<i>direct nonliteral speech act</i>) merupakan tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan sesuai dengan tindak tuturnya, sedangkan tuturan tidak sesuai dengan makna literalnya. Sebagai contoh, maksud untuk memberikan perintah disampaikan melalui kalimat perintah, sedangkan maksud untuk memberikan informasi disampaikan menggunakan kalimat berita.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Literal	Tindak tutur tidak langsung literal (<i>indirect literal speech act</i>) adalah tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan tindak tuturnya, dan tuturan sesuai dengan makna literalnya. Tindak tutur ini, misalnya, menyampaikan tujuan memberikan perintah melalui kalimat berita atau pertanyaan.
		Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	Tindak tutur tidak langsung tidak literal indirect (<i>non literal speech act</i>) adalah tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan tindak tuturnya, dan no indikator subindikator deskriptor tuturannya tidak sesuai dengan makna literalnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berikut simpulan dari hasil penelitian tindak asertif dalam *Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024* di kanal Youtube KPU Provinsi Lampung.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam debat Cagub dan Cawagub Lampung 2024 ditemukan dua dari tiga fungsi komunikatif tindak komisif, yaitu berkaul dan menawarkan. Namun, fungsi komunikatif yang cenderung digunakan adalah berkaul. Fungsi komunikatif berkaul paling banyak ditemukan karena penutur lebih banyak mengutarakan janji-janji yang akan direalisasikan apabila syarat telah dipenuhi. Fungsi komunikatif yang digunakan dalam debat Cagub dan Cawagub Lampung 2024 menguntungkan bagi penutur sebab dapat membantu menarik atensi audiens yang ikut mendengarnya. Selanjutnya, fungsi komunikatif menawarkan juga ditemukan dalam debat Cagub dan Cawagub Lampung 2024 guna menawarkan posisi penutur dalam menyampaikan pendapat dan gagasan dengan pasangan calonnya.

Fungsi komunikatif yang tidak ditemukan adalah fungsi komunikatif menjanjikan, sebab ditinjau dari konteks yang memuat kelangsungan dan keliteralannya, tidak ada tuturan yang termasuk ke dalam tindak komisif menjanjikan. Hal ini terjadi karena dalam debat tidak ditemukan tuturan yang disampaikan secara langsung (eksplisit), tuturan yang sesuai dengan makna kamusnya, serta menggunakan verba performatif. Selanjutnya, tidak ditemukan tindak komisif menjanjikan langsung tidak literal karena dalam debat tidak ditemukan tuturan yang menyatakan janji secara langsung, tetapi menggunakan makna kiasan. Kemudian, tindak komisif menjanjikan tidak langsung literal juga tidak ditemukan karena dalam debat tidak ditemukan tuturan

menggunakan bahasa yang bermakna harfiah, namun tidak menyebutkan janji secara eksplisit. Dalam debat, juga tidak ditemukan tindak komisif menjanjikan tidak langsung tidak literal karena tidak ada tuturan janji secara langsung dan tidak menggunakan makna secara harfiah.

Selanjutnya, tuturan langsung literal cenderung digunakan selama debat berlangsung. Penutur lebih memilih menuturkan sesuatu yang sejalan dengan makna literalnya. Rincian total fungsi komunikatif, yaitu fungsi komunikatif berkaul langsung literal sebanyak sembilan puluh tujuh data dan fungsi komunikatif menawarkan langsung literal sebanyak empat data.

2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran teks negosiasi di SMA dalam materi Bab IV “Belajar menjadi Negosiator Ulung”. Jenis tuturan yang menunjukkan komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan, seperti berkaul dan menawarkan. Tujuan pembelajaran teks negosiasi di SMA kelas X adalah agar peserta mampu memahami, menganalisis, dan menyusun teks negosiasi secara lisan maupun tulisan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaannya. Pembelajaran ini juga bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, serta mencapai kesepakatan melalui dialog yang saling menguntungkan. Dengan demikian, peserta didik dapat menerapkan keterampilan negosiasi dalam kehidupan sehari-hari secara bijak dan bertanggung jawab.

5.2 Saran

1. Bagi Pendidik penelitian ini dapat menjadi referensi dalam bahan ajar khususnya dalam pembelajaran teks negosiasi di SMA berbasis Kurikulum Merdeka dalam materi “Belajar Menjadi Negosiator Ulung.”
2. Bagi peserta didik dalam proses pembelajaran teks negosiasi di kelas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh penggunaan tindak komisif dalam kegiatan bernegosiasi menggunakan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan kesantunan berbahasa.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang meneliti subjek yang sama, yaitu tindak komisif dengan menggunakan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2025). *Analysis of Learning Strategy Mastery to Improve*. 12(1), 123–136.
- Andrasari, L., Muzammil, dan Syahrani, A. (2015). Tindak Tutur Komisif dalam Debat Pilkada Kabupaten Sambas Tahun 2015. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1–10.
- Arifiany, N., dan Trahutam, Maharani P. Ratna, S. I. (2016). Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik “Yowamushi Pedal Chapter 87-93.” *Jurnal Japanese Literature*, 2(1), 1–11.
- Arsenalis, I. (2017). Tindak Tutur Asertif dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(7), 1–12.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., dan Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Bandung: Rineka Cipta.
- Cintari, S. (2024). Analisis Kebutuhan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Lateralisasi*, 12(01), 26–35. <https://doi.org/10.36085/lateralisasi.v12i01.6569>
- Dhania, E. R., Anam, S., dan Awalludin, A. (2019). Kemampuan dan Kesulitan Siswa Kelas X SMA Negeri 3 OKU dalam Menulis Teks Negosiasi. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 122–132. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.10099>
- Fawziyyah, S., Wahyudi, D. B., & Santoso, J. (2017). Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik Info Artikel. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 323–330. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>

- Hamrullah, H., Fuad, M. Z., dan Prabowo, M. Y. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka: Era Digitalisasi. *Seminar Nasional (PROSPEK II)*, 2(2), 109–118.
- Juwita, S. R. (2017). Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014: Studi Analisis Wacana. *Jurnal Eduscience*, 3(1), 37–48.
- Khasanah, R. P., Kinanti, N. P., Saputri, R. R., Puteri, R. S., Karina, K., Utomo, A. P. Y., dan Nurnaningsih, N. (2024). Analisis Tindak Tutur Komisif Capres pada Debat ke Lima Pemilu 2024. *Student Research Journal*, 2(4), 182–196.
- Khoirurrohman, T. (2017). Tindak Tutur Ilokusi dan Implikatur Konvensional dalam Meme Politik di Indonesia (Suatu Kajian Pragmatik). *Jurnal Bahtera Jilid 04 No. 8 September 2017*, 8, 186–199.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhlis, A., Kuntarto, E., dan Purba, A. (2024). Analisis Kesesuaian Materi Buku Teks Bahasa Indonesia terhadap Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 14(1), 120–138.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Rahardi, K. R. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, I. Y. (2016). Analisis Teks dan Konteks pada Kolom Opini Latihan Bersama Al Komodo 2014 Kompas. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 49–57. <https://doi.org/10.24269/dpp.v4i1.53>
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub Dan Cawagub DKI dalam Debat Putaran I Sesi Pertama. *Jurnal Elsa*, 15, 1–8.
- Rosyidah, A. N. (2022). Tindak Tutur Komisif pada Web Series Layangan Putus (Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 10(17), 1–10.

- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Pragmatik Linguistik. *LITE Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 14(2), 113.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Susanti, D. I., dan Prameswari, J. Y. (2018). Penggunaan Gaya Bahasa pada Debat Perdana Cagub dan Cawagub DKI Jakarta 2017-2022. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 601–608.
- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Wahdania, E. W. (2017). *Realisasi Tindak Komisif pada Debat Cagub dan Cawagub DKI Jakarta 2017 dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Kejuruan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijana, I D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wiranty, W. (2015). Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294–304.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusra, Z. (2021). Penggunaan Teknik Dokumentasi dalam Pengumpulan Data Penelitian. *Journal of Lifelong Learning*, 4(1), 15-22.